

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu pondasi kuat untuk masa depan bangsa. Remaja atau penduduk usia muda adalah salah satu modal terbesar dalam pembangunan dan kemajuan sebuah negara. Masa remaja merupakan tahap yang penting, perkembangan identitas tidak hanya dimulai atau diakhiri disana. Selama masa remaja, titik perkembangan pubertas adalah titik dimana seorang individu dapat mulai membentuk jalan hidup menuju kedewasaan yang dimulai sedini mungkin. Dalam menemukan identitas diri ini, kondisi fisik dan psikis harus sangat diperhatikan. Kondisi fisik dan psikis yang sehat akan membentuk karakter remaja yang kuat dan tangguh, begitupun sebaliknya. Pola hidup sehat dan asupan gizi yang cukup merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis pada masa-masa selanjutnya (Agustini, 2013). Anemia merupakan suatu kondisi dimana tubuh kekurangan hemoglobin. Hemoglobin merupakan protein yang terdapat dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dari paru- paru ke seluruh tubuh (Fitriany et al., 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO), 50% kejadian anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi. Cadangan zat besi yang tidak memadai dalam tubuh dapat menyebabkan proses eritropoiesis menjadi kurang optimal, sehingga menyebabkan bentuk dan warna sel darah merah yang tidak normal. Anemia hipokromik mikrositer atau yang disebut sebagai *iron deficiency* merupakan anemia yang dapat terjadi ketika cadangan zat besi yang mencangkup besi plasma habis terpakai dan konsentrasi *transferrin* serum yang digunakan untuk transportasi menurun. Kondisi

tersebut akan menyebabkan deplesi massa sel darah merah yang diikuti dengan turunnya konsentrasi hemoglobin di bawah normal sehingga kapasitas darah untuk mengangkut oksigen (O<sub>2</sub>) menurun atau dibawah normal (Aulia, 2017).(Yanna Aulia et al., 2017)

Prevelensi penderita anemia menurut WHO sebesar 24,8% atau sekitar 1,62 milyar penduduk dunia yang menderita anemia. Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskedas) 2013, anemia di Indonesia memiliki prevalensi yaitu 21,7%, dengan proporsi 20,6% di perkotaan dan 22,8% di pedesaan serta 18,4% laki-laki dan 23,9% perempuan. Berdasarkan kelompok umur, penderita anemia yang memiliki kadar Hb kurang dari 12 g/dL yaitu berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan sebesar 18,4% pada kelompok umur 15- 24 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018 adapun prevelensi remaja yang mengalami anemia sebesar 32% atau 3-4 dari 10 remaja mengalami anemia (Janneta , 2016).(Janneta Sukarno et al., 2016)

Remaja salah satu yang sangat rentan terkena anemia. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, kejadian anemia mengalami peningkatan yaitu sebesar 28,5%, 36,2% dan 38,6% (Nofianti, 2021). Hal ini dikarenakan remaja berada pada masa pertumbuhan dimana indeks massa tubuh dan status gizinya sering berubah (Janneta, 2016). Pada remaja terjadi pematangan fisiologis seperti pembesaran jaringan dan organ tubuh yang membuat remaja memerlukan asupan nutrisi yang cukup. Sehingga apabila nutrisi tidak tercukupi dapat menyebabkan gangguan pada proses metabolisme tubuh (Shara, 2017).

Kebiasaan para remaja yang sering mengkonsumsi makanan kurang sehat seperti *junk food*, gorengan, dan cokelat dapat menyebabkan proses penyerapan dalam tubuh terganggu. Terganggunya proses penyerapan, menyebabkan tubuh

kekurangan nutrisi. Kurangnya asupan gizi terutama zat besi pada tubuh akan berpengaruh terhadap sintesis hemoglobin. Sintesis hemoglobin yang berkurang akan menyebabkan hemoglobin mengalami penurunan (Janneta, 2016). Asupan zat gizi seperti protein dan zat besi yang kurang akan memperberat terjadinya anemia serta berdampak pada terjadinya gizi kurang. Secara tidak langsung status gizi juga akan berpengaruh terhadap terjadinya anemia (Febrianty,dkk,2019)

Indeks massa tubuh (IMT) adalah suatu pengukuran berat badan yang disesuaikan dengan tinggi badan, yang dihitung menggunakan cara berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter ( $\text{kg}/\text{m}^2$ ) (Rasyid, 2021). Indeks Massa Tubuh (IMT) berfungsi untuk memantau status gizi seseorang. Thompson menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara status gizi dengan konsentrasi hemoglobin. Hal tersebut berarti jika status gizi seseorang buruk, kadar hemoglobinnya akan rendah.

Menurut *World Health Organization* (WHO) indeks massa tubuh (IMT) dibagi menjadi tiga yaitu berat badan kurang (*underweight*), normal, dan berat badan berlebih (*overweight*). *Underweight* berhubungan dengan defisiensi makronutrien dan mikronutrien termasuk zat besi. Wanita dengan IMT rendah mengonsumsi makronutrien dan mikronutrien dalam jumlah yang tidak mencukupi. Protein adalah makronutrien utama yang berkontribusi pada metabolisme zat besi. Kekurangan protein mengganggu transportasi besi dan meningkatkan risiko infeksi. Protein, besi, folat, vitamin C, vitamin B12, vitamin A, seng dan tembaga adalah zat gizi mikro yang terlibat dalam penyerapan dan metabolisme zat besi. Kekurangan zat gizi makro dan mikro ini menghambat penyerapan dan

metabolisme zat besi dan mengganggu sintesis hemoglobin karena jumlah zat besi yang dibutuhkan tidak mencukupi (Febrianty,dkk, 2019).

Selain itu, *overweight* atau obesitas juga sangat berhubungan dengan kejadian anemia. Hal itu karena pada orang *overweight* atau obesitas akan terjadi penimbunan lemak di jaringan *adiposa*. Penimbunan lemak ini nantinya akan dapat menurunkan penyerapan zat besi, yang tentunya akan berpengaruh pada proses sintesis hemoglobin sehingga hemoglobin menjadi tidak normal (Febrianty,dkk, 2019).

Kadar hemoglobin dalam tubuh sangat ditentukan oleh banyaknya asupan zat besi pada tubuh. Seseorang dengan indeks masa tubuh (IMT) yang kurang atau di bawah normal memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena anemia, meskipun pada orang dengan IMT yang normal ataupun berlebih juga dapat berisiko mengalami anemia. Penelitian yang di lakukan oleh Karina pada tahun 2016, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara indeks masa tubuh dengan kadar hemoglobin pada remaja Di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu dimana remaja yang memiliki IMT di bawah normal <18,5 dan IMT yang termasuk obesitas >25-29 memiliki hemoglobin yang rendah dan remaja yang IMTnya normal memiliki kadar hemoglobin yang normal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imelda, dkk pada tahun 2022 yang berjudul Korelasi Antara Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Kadar Hb Remaja Di SMP Satu Atap Desa Suka Maju Kecamatan Mestong Muaro Jambi menyatakan bahwa IMT memiliki korelasi positif dengan kadar hemoglobin, dimana seseorang yang mempunyai IMT kurang atau di bawah normal maka akan berisiko menderita anemia atau hemoglobin yang rendah. Penelitian oleh Eka Damayanti (2018)

mengenai Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D- III Kebidanan Tingkat I Di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018 menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki IMT kurus atau kurang sebagian besar mengalami anemia dan memiliki hemoglobin yang rendah.

Tampaksiring merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gianyar yang hampir sebagian besar masyarakatnya bergelut di bidang pariwisata. Kegiatan yang padat menyebabkan banyak masyarakat memilih cara yang instan atau cepat dalam melakukan kegiatan. Salah satu contoh yaitu dalam menyediakan makanan, mereka lebih memilih untuk membeli makanan cepat saji agar tidak menghabiskan banyak waktu. Kebiasaan makan yang tidak sehat menyebabkan banyak masyarakat terutama remaja memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga berpengaruh terhadap kesehatannya. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2021 menyatakan bahwa di Kecamatan Tampaksiring tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II terdapat sekitar 593 remaja dan 100 diantaranya mendapatkan tablet tambah darah (Fe). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya asupan zat besi pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring II yang dapat memicu terjadinya anemia. Berdasarkan penelitian Indah Purnami (2019) pada remaja di Kecamatan Tampaksiring tepatnya di SMP N1 Tampaksiring didapatkan sekitar 23,4% remaja menderita anemia ringan dan 2,13% menderita anemia sedang. Dan berdasarkan survey pendahuluan pada petugas Puskesmas Tampaksiring II, pada tahun 2022 terdapat sekitar 55 orang remaja yang terkena anemia dengan kadar hemoglobin di bawah normal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Hemoglobin dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) Pada Remaja di Puskesmas Tampaksiring II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) Pada Remaja di Puskesmas Tampaksiring II?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran indeks massa tubuh dengan kadar hemoglobin di Puskesmas Tampaksiring II.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengukur indeks massa tubuh remaja di Puskesmas Tampaksiring II.
- b. Mengukur kadar hemoglobin remaja di Puskesmas Tampaksiring II.
- c. Mendeskripsikan gambaran indeks masa tubuh dengan kadar hemoglobin remaja di Puskesmas Tampaksiring II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi mengenai hemoglobin dan penyakit anemia pada remaja.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian yang terkait dengan indeks masa tubuh dan kadar hemoglobin.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pelayanan kesehatan pada penderita anemia.

c. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai gambaran indeks masa tubuh dengan kadar hemoglobin.